



IMPLEMENTASI ASESMEN PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA: KESULITAN DAN TANTANGAN GURU DI SEKOLAH DASAR KOTA SINTANG

Gabriel Serani¹ & Hairida²

¹ Mahasiswa Pascasarjana PGSD, Universitas Tanjungpura

² Dosen Pascasarjana PGSD, Universitas Tanjungpura

Email: seranigabriel83@gmail.com¹, hairida@fkip.untan.ac.id²

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Menerima : 25 Maret 2024
Revisi : 24 April 2024
Diterima : 01 Mei 2024

Kata Kunci:

Implementasi Kurikulum
Merdeka, Asesmen
Diagnostik, Asesmen
Formati, Asesmen Sumatif

Keywords:

Implementing of Kurikulum
Merdeka, Diagnostic Assessment,
Formative Assessment, Summative
Assessment

Korespondensi:

Gabriel Serani

Universitas Tanjungpura

Email:

seranigabriel83@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menyoroti tantangan implementasi asesmen pembelajaran kurikulum merdeka, terutama di Sekolah Dasar di Kota Sintang. Metode kualitatif deskriptif digunakan, melibatkan 22 guru dari 6 sekolah dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan: 1) kesulitan implementasi asesmen kurikulum merdeka berkaitan kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam merancang instrumen, serta pemanfaatan hasil asesmen untuk meningkatkan pembelajaran; 2) tantangan implementasi asesmen kurikulum merdeka mencakup mencakup pengelolaan waktu, adaptasi terhadap kemampuan siswa, pemanfaatan teknologi, dan kebutuhan akan variasi instrumen asesmen yang beragam; 3) faktor penyebab problem implementasi kurikulum merdeka meliputi kurangnya pelatihan yang diperoleh terkait asesmen kurikulum merdeka, keterbatasan infrastruktur dan teknologi, serta resistensi dari berbagai pemangku kepentingan terhadap perubahan paradigma dalam pendekatan pembelajaran dan penilaian.

ABSTRACT

This study sheds light on the hurdles associated with implementing the learning assessments of Kurikulum Merdeka, particularly within elementary classrooms in Sintang. Employing a qualitative descriptive approach, the study engaged 22 teachers from 6 schools through purposive sampling. The research findings reveal: 1) difficulties in implementing the assessments stem from inadequate comprehension and skills in crafting assessment tools, along with the utilization of assessment outcomes to bolster learning outcomes; 2) challenges in implementing the assessments encompass time management, adapting to students' varying abilities, integrating technology, and the necessity for a diverse array of assessment instruments; 3) key factors contributing to implementation issues with the independent curriculum include insufficient training on the independent curriculum assessment, limitations in infrastructure and technology, and resistance from diverse stakeholders towards paradigm shifts in teaching and assessment methodologies.

PENDAHULUAN

Asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran. Asesmen menyediakan informasi tentang kompetensi, kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berguna bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang efektif. Asesmen memberikan umpan balik positif bagi pendidik

dan peserta didik untuk memperbaiki proses belajar. Asesmen berguna untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang berhasil mensyaratkan asesmen yang berkualitas. Kurikulum merdeka mengenal tiga macam asesmen pembelajaran yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif dan asesmen sumatif (Anggraena, dkk 2022:8).



Asesmen diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik (Sufyadi et al., 2021: 22). Asesmen ini dilaksanakan dilaksanakan di awal pembelajaran untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan dan kelemahan dalam sebuah topik pelajaran (Kizi & Shadjalilovna, 2022). Hasil asesmen diagnostik digunakan pendidik sebagai rujukan dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik (Sufyadi et al., 2021; Ardiansyah, dkk., 2023).

Asesmen formatif bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran, serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran (Anggraena, dkk., 2022:28). Asesmen ini dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, hambatan atau kesulitan yang mereka hadapi, dan juga untuk mendapatkan informasi perkembangan peserta didik (Anggraena, Ginanto, Felicia, Ardanti, et al., 2022). Suatu asesmen dikategorikan sebagai asesmen formatif apabila tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas proses belajar.

Seiring berjalannya kurikulum merdeka, para guru pun dituntut untuk menerapkan bentuk-bentuk asesmen tersebut. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa implementasi asesmen pembelajaran kurikulum merdeka masih menemui kendala. Kendala-kendalah itu berkaitan dengan kesiapan guru (Warsihna et al., 2023), kesiapan siswa dan instrumen-instrumen asesmen yang tersedia (Yansah et al., 2023; Dirgantoro & Soesanto, 2023).

Penerapan kurikulum merdeka di sekolah-sekolah dasar di kota Sintang sudah memasuki tahun ketiga. Ada empat sekolah yang terpilih mengikuti uji coba penerapan kurikulum merdeka melalui program sekolah penggerak. Hasil Rapor Pendidikan Indonesia 2023 menunjukkan dari empat sekolah penggerak di kota Sintang, tiga sekolah mengalami peningkatan dalam capaian literasi dan numerasi. Namun bagi sebagian besar

sekolah dasar di kota Sintang yang baru menerapkan kurikulum merdeka di tahun ajaran 2023/2024, hal ini masih menimbulkan kendala. Di satu sisi pemerintah mewajibkan semua sekolah menerapkan kurikulum merdeka. Di sisi lain, para guru terutama yang ditugaskan mengajar di kelas-kelas kurikulum merdeka (kelas 1 dan 4) masih kurang, bahkan sama sekali belum, mendapatkan pelatihan yang memadai.

Situasi tersebut di atas menjadi tantangan sendiri bagi para guru dalam melaksanakan pembelajaran kurikulum merdeka. Sehubungan dengan itu, peneliti tertarik untuk meneliti persolan-persolan yang dihadapi para guru sekolah dasar di kota Sintang dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik, formatif dan sumatif di kelas-kelas yang menerapkan kurikulum merdeka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran secara mendalam tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan asesmen pembelajaran kurikulum merdeka di kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan suatu realitas atau fenomena secara terperinci, mendalam dan menyeluruh tanpa upaya untuk memprediksi atau mengontrol variabel tertentu (Cresswell, 2014). Fenomena yang dimaksud adalah persoalan terkait penerapan asesmen diagnostik, asesmen formatif dan asesmen sumatif yang dilaksanakan 22 guru dari 6 sekolah di kota Sintang.

Penentuan responden menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu menyesuaikan dengan karakteristik yang ditentukan oleh peneliti (Ramdani et al., 2019). Karakteristik

dimaksud meliputi: (1) bersedia menjadi responden penelitian; (2) merupakan elemen dari proses pembelajaran di sekolah; serta (3) sudah menerapkan kebijakan kurikulum merdeka minimal 1 tahun.

Data penelitian diperoleh dari angket terhadap 22 partisipan guru dan wawancara 12 guru dan 3 kepala sekolah dari 6 Sekolah Dasar di kota Sintang. Angket digunakan untuk menghimpun persepsi dan kebiasaan para guru dalam menerapkan asesmen pembelajaran kurikulum merdeka. Aspek-aspek angket meliputi pemahaman guru tentang asesmen, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam asesmen dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam asesmen. Hasil angket dianalisis secara deskriptif yakni mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), dan maksimum minimum.

Data-data pokok yang diperoleh dari angket tersebut kemudian digali lebih dalam menggunakan teknik wawancara. Aspek-aspek wawancara mencakup: 1) pemahaman,; 2) penerapan, 3) problem; dan 4) faktor penyebab kesulitan menerapkan asesmen-asesmen kurikulum merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

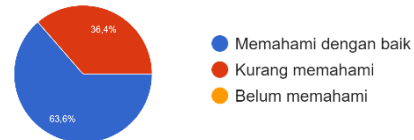
1. Hasil Angket

Angket digunakan untuk menghimpun data tentang persepsi guru mengenai makna dan tujuan asesmen dalam kurikulum merdeka, praktek-praktek guru dalam asesmen dan kesulitan yang dihadapi guru dalam

melaksanakan asesmen-asesmen pembelajaran kurikulum merdeka. Hasil angket 22 responden guru disajikan dalam diagram berikut:

a) Asesmen Diagnostik

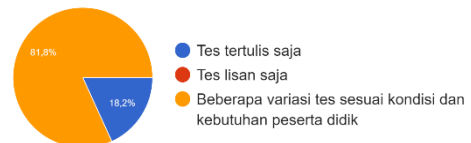
- 1) Pemahaman makna dan tujuan asesmen.



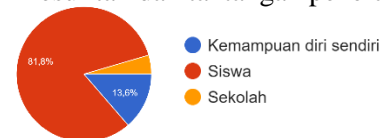
- 2) Penyusunan instrumen asesmen.



- 3) Bentuk asesmen

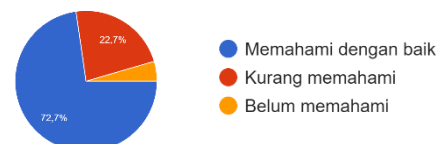


- 4) Kesulitan dan tantangan penerapan



b) Asesmen Formatif

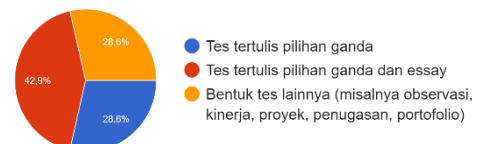
- 1) Pemahaman makna dan tujuan asesmen.



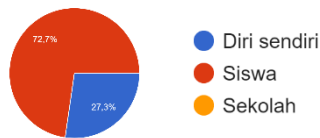
- 2) Penyusunan instrumen asesmen.



- 3) Bentuk asesmen

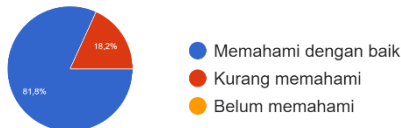


4) Kesulitan dan tantangan penerapan



c) Asesmen Sumatif

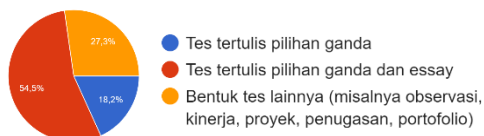
1) Pemahaman makna dan tujuan asesmen.



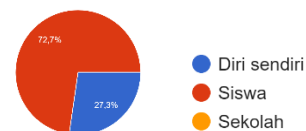
2) Penyusunan instrumen asesmen.



3) Bentuk asesmen



4) Kesulitan dan tantangan penerapan



2. Hasil Wawancara

Wawancara bertujuan untuk menggali lebih dalam persoalan-persoalan terkait penerapan asesmen-asesmen kurikulum merdeka yang sudah dipetakan berdasarkan hasil angket. Semula peneliti berencana mewawancarai semua guru kelas kurikulum merdeka dari 6 sekolah yang berjumlah 22 orang. Namun pada rentang waktu yang direncanakan untuk wawancara, guru-guru dari tiga sekolah berhalangan karena ada kegiatan di sekolahnya. Peneliti kemudian hanya berhasil mewawancarai 11 guru dari tiga sekolah

berbeda. Peneliti juga mewawancarai 2 kepala sekolah.

Tujuh dari 11 guru yang diwawancarai baru melaksanakan pembelajaran kurikulum merdeka tahun pertama. Empat guru yang lain sudah dua tahun melaksanakan pembelajaran kurikulum merdeka. Berikut deskripsi hasil wawancara guru dan kepala sekolah tersebut:

a. Hasil Wawancara Guru

1) Pemahaman Bentuk-bentuk Asesmen Kurikulum Merdeka

Sebagian besar guru (6 orang) menyatakan belum sepenuhnya memahami makna, tujuan dan teknis pelaksanaan yang tepat dari asesmen-asesmen dalam kurikulum merdeka. *“Kami masih meraba-raba.”* *“Sebenarnya, ngak benar-benar paham sih, karena tidak ada pelatihan khusus tentang membuat asesmen.”* *“Ada, sih, dibicarakan waktu IHT, tapi gak terlalu ingat betul.”* Demikian tanggapan para guru tersebut ketika ditanyakan soal pemahaman bentuk-bentuk asesmen kurikulum merdeka. Guru-guru yang menyatakan kurang memahami kebanyakan (5 orang) merupakan guru yang baru melaksanakan pembelajaran kurikulum merdeka tahun pertama.

Lima orang guru yang lain menyatakan sudah memahami bentuk-bentuk asesmen kurikulum merdeka dengan baik. *“Awal-awalnya, sih susah pak. Kita langsung disuruh mengajar tanpa latihan memadai. Tapi sekarang sudah banyak paham karena itu-itu terus yang dikerjakan pak.”* *“Kami dapat banyak pemahaman dari PMM (Platform*

Merdeka Mengajar), *pak.*” Demikian diungkapkan salah satu responden. Responden yang lain juga menyatakan lebih memahami bentuk-bentuk asesmen kurikulum merdeka karena sering mengikuti pelatihan yang diadakan sekolah, mempelajari sendiri dari sumber lain terkait tuntutan mengajar, dan bertanya pada guru-guru yang sudah paham. Semua guru yang memahami makna dan tujuan asesmen kurikulum merdeka merupakan guru-guru yang sudah berpengalaman dua tahun mengajar di kelas kurikulum merdeka.

2) Penerapan Asesmen Diagnostik, Asesmen Formatif dan Asesmen Sumatif

Semua responden menyatakan telah menerapkan asesmen-asesmen kurikulum merdeka di kelasnya. Mereka menerapkan asesmen diagnostik pada awal tahun pelajaran. Asesmen formatif dilaksanakan setelah satu atau dua pokok bahasan. Asesmen sumatif dilaksanakan dua kali yakni pada jadwal Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester. Pelaksanaan tes formatif dan sumatif dilaksanakan pada UTS dan UAS karena sekolah telah menjadwalkan dan pada waktu tersebut semua kelas melaksanakan asesmen.

Namun demikian, bentuk-bentuk instrumen asesmen berbeda-beda antara guru pada setiap fase. Bentuk instrumen juga berbeda antar sekolah. Perbedaan ini disebabkan oleh tingkat kemampuan siswa yang diajar maupun karena kebijakan sekolah.

Para guru yang mengajar di kelas 1 dan 2 mengatakan bahwa mereka lebih sering menggunakan tes lisan dan tes tertulis dalam

bentuk gambar untuk asesmen diagnostik. *“Anak-anak kelas 1 dan 2 banyak yang belum bisa membaca pak. Yang sudah membaca pun kadang mengisi jawaban tanpa membaca. Saya biasa sediakan soal dan pilihan jawaban dalam bentuk gambar, pak.”* Demikian tanggapan salah satu guru. Guru-guru lainnya yang mengajar di fase A juga menyatakan bahwa mereka tidak menggunakan bentuk tes tertulis dalam asesmen diagnostik.

Bentuk tes diagnostik yang diterapkan oleh guru-guru yang mengajar di fase B dan C umumnya berbentuk lisan dan tertulis. Tes lisan digunakan untuk memetakan secara cepat kompetensi, gaya belajar dan minat anak sesuai yang disarankan kurikulum. Ada juga guru yang memilih menggunakan tes lisan karena sulit menyusun tes tertulis. *“Kalau tes lisan mudah pak. Kita bisa mengetahui minat dan kondisi anak satu per satu dan tidak harus dilaksanakan di dalam kelas.”*

Tes tertulis dilaksanakan dengan tujuan beragam. Ada guru yang melaksanakan tes tertulis untuk mendapatkan gambaran tentang kemampuan siswa. Guru yang lain melaksanakannya untuk memetakan gaya belajar dari setiap siswa. Ada juga guru yang melaksanakannya untuk mengecek penguasaan awal siswa atas materi-materi yang akan diajarkan.

Namun ada juga guru yang mengaku melaksanakan karena tuntutan kurikulum. *“Sebenarnya kurang paham sih, pak. Karena teman-teman buat, saya juga ikut buat.”* Demikian dinyatakan salah satu guru. Guru itu juga mengakui bahwa dia tidak merefleksikan

hasil asesmen diagnostik untuk kepentingan pembelajaran. Untuk mengenal kemampuan awal siswa, dia mengandalkan data hasil asesmen sumatif dari guru kelas sebelumnya dan hasil rapat guru pada kenaikan kelas.

Instrumen tes yang digunakan juga beragam sesuai fase. Guru-guru dari fase A kelas 1 menyatakan bahwa pada kelas 1 mereka menyediakan tes formatif dan sumatif dalam bentuk pilihan ganda. Soal tes itu selalu dibacakan pada saat tes. Hal ini berhubungan dengan siswa kelas 1 yang masih kesulitan membaca. Beberapa guru di fase A kelas 2 semester 1 juga masih menggunakan teknik yang sama karena ada siswa yang belum lancar membaca dan ada juga siswa yang malas membaca soal.

Guru-guru yang mengajar di fase B kelas 3 menyatakan bahwa bentuk tes formatif yang digunakan berupa tes pilihan ganda dan isian singkat. Sementara guru yang mengajar di Fase B kelas 4 dan fase C kelas 5 menyatakan bahwa bentuk tes formatif yang digunakan bervariasi yakni esai, penugasan, proyek dan pilihan ganda.

Dalam asesmen sumatif di Fase B dan C, para guru menggunakan instrument tes tertulis berbentuk pilihan ganda. Satu sekolah menggunakan tes secara *online* menggunakan platform *muddle* yang dikembangkan sekolah.

3) Kesulitan dan Tantangan dalam Penerapan Asesmen Diagnostik, Asesmen Formatif dan Asesmen Sumatif

Secara umum para guru mengalami kesulitan dalam merancang instrumen asesmen

dan menindaklanjuti hasil asesmen untuk memperbaiki mutu pembelajaran. Tantangan yang dihadapi berkaitan manajemen waktu, kreativitas dalam menyusun instrumen asesmen yang bervariasi dan penguasaan teknologi yang menunjang para guru untuk meningkatkan keterampilan melaksanakan asesmen pembelajaran kurikulum merdeka.

Kesulitan merancang instrumen tes diakui oleh para guru terutama yang mengajar di fase A. Guru-guru tersebut sepakat bahwa mereka tidak bisa menggunakan instrument tes yang ada dalam buku teks kurikulum merdeka. Beberapa guru yang mengajar di fase A mengungkapkan kesulitan demikian: *“Soal-soal dalam buku itu terlalu tinggi.” “Anak kelas 1 belum bisa membaca.” “Anak kelas 2 masih banyak yang kesulitan membaca dan berkonsentrasi mengerjakan tes.” “Saya terpaksa harus membuat soal sendiri, kadang mencari referensi di internet atau meminjamnya dari guru-guru lain yang sudah pernah melaksanakan asesmen diagnostik.”*

Kesulitan dalam menyusun instrument juga dialami para guru yang mengajar di fase B dan C. Bentuk kesulitan tersebut diungkapkan demikian: *“Paling sulit asesmen diagnostik, pak. Kami harus buat soal sendiri.” “Paling sulit itu menjabarkan CP, TP dan ATP ke dalam soal-soal.” “Saya pakai saja soal-soal yang ada di buku teks apa adanya, pak.” Saya biasa download dari internet lalu menyesuaikan dengan materi yang pernah diajak.” “Tidak punya waktu menyusun dari CP, TP dan ATP, pak.” “Bentuk tes lain....,*

paling penugasan, jak pak. "Saya pernah menggunakan projek pak, tapi belakangan ini jarang karena terlalu menyibukan."

Tantangan berhubungan dengan manajemen waktu diungkapkan para guru demikian: *"tugas mengajar sudah menyita waktu, belum tugas lain di sekolah dan membuat laporan."* *"Beban mengajar sudah banyak pak, apalagi dituntut mengajar bervariasi. "Proyek dan soal esai terlalu menyita waktu, pak."* *"Saya lebih sering kasih soal pilihan ganda, tidak makan waktu periksa."*

Tantangan berhubungan dengan kreativitas ditemukan ketika peneliti mengajukan pertanyaan soal penerapan bentuk asesmen yang bervariasi. *"Kami taunya soal pilihan ganda, isian dan tugas aja pak."* *"Belum pengalaman membuat bentuk-bentuk asesmen yang lain."* *"Yang tidak tuntas biasanya dikasih tugas atau soal isian singkat, pak."* *"Kadang orang tua protes kalau anak-anak disuruh membawa bahan untuk proyek. Jadi malas."*

Tantangan berkaitan dengan teknologi diungkapkan oleh guru-guru tua. *"Kalau webinarnya di sekolah enak pak. Bisa tanya guru-guru yang pandai. Di rumah lebih sering sangsut (mengalami kesulitan)."* *"Webinarnya panjang dan lama pak. Ndak tahan, saya lebih muda ikuti di tiktok."* Kesulitan terkait penguasaan teknologi juga diungkapkan guru berkaitan dengan membuka website PMM atau browsing referensi di internet.

4) Faktor Penyebab Kesulitan dalam Menerapkan Asesmen Diagnostik, Asesmen Formatif dan Asesmen Sumatif

Faktor penyebab kesulitan penerapan asesmen pembelajaran kurikulum merdeka terbagi atas tiga yakni kesiapan guru, perbedaan kemampuan dan kebutuhan siswa serta dukungan sekolah.

Sebagian besar guru mengaku belum siap melaksanakan kurikulum merdeka. Kekurangsiapan itu diungkapkan para guru demikian: *"Baru nyan (baru mulai nyaman) kurikulum 2013, tiba-tiba sudah kurikulum baru lagi, pening kita."* *"Belum terlalu paham, tapi disuruh mengajar."* *Ada sih IHT dan webinar, tapi masih belum paham banyak hal."* *"Belum ada latihan khusus tentang asesmen."*

Penyebab kesulitan berikutnya berkaitan dengan perbedaan kemampuan dan kebutuhan para siswa. Hal ini diungkapkan para guru demikian: *"Kemampuan anak-anak tu ndak sama."* *"Ada anak dah kelas 4, masih belum lancar membaca, masih mengeja."* *"Anak yang sulit mengikuti pelajaran, sulit juga mengejakan soal, pak."*

Faktor dukungan sekolah berkaitan keterbatasan bahan ajar, teknologi dan instrumen asesmen. Kurangnya dukungan sumber daya dari sekolah diungkapkan guru demikian: *"kita pakai buku Erlangga, tapi masih sulit bagi anak-anak, pak."* *"Tidak pakai LCD di kelas pak, sekolah tidak menyediakan."* *"Semua soal termasuk sumatif dibuat oleh guru. Beda kalau kurikulum 2013 soal dari dinas."*

b. Hasil Wawancara Kepala Sekolah

Peneliti mewawancarai dua kepala sekolah masing-masing dari SD Negeri dan SD swasta yang sama-sama baru mulai menerapkan kurikulum merdeka tahun pertama. Peneliti menanyakan kesiapan sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka dan kebijakan-kebijakan yang dibuat untuk mendukung penerapan kurikulum merdeka. Wawancara kepala sekolah dilakukan setelah peneliti mendapatkan data-data tentang kesulitan dan tantangan penerapan asesmen kurikulum merdeka dari para guru.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa secara pribadi mereka belum siap menerapkan kurikulum merdeka. Namun karena ini wajib dilaksanakan, mereka mengusahakan segala cara agar mulai menerapkan kurikulum merdeka. Karena keterbatasan dana, dua sekolah ini baru melaksanakan kurang dari 4 kali *In House Training* (IHT) di sekolah.

Namun demikian, sekolah juga membuat kebijakan agar para guru bergabung dalam komunitas belajar di Kelompok Kerja Guru (KKG), *webinar*, maupun pelatihan mandiri lainnya. Sejauh ini belum ada latihan khusus terkait pembuatan asesmen pembelajaran dalam kurikulum merdeka.

Sehubungan dengan kesulitan yang dihadapi para guru, kepala sekolah mengaku tidak bisa banyak membantu karena mereka tidak punya keterampilan teknis mengarahkan para guru. Namun mereka tetap mengusahakan pelatihan bersama serta memotivasi para guru untuk belajar secara mandiri dari berbagai

sumber untuk mendukung kualitas implementasi kurikulum merdeka di kelas.

PEMBAHASAN

1. Kesulitan dan Tantangan Guru dalam Menerapkan Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik memiliki peran penting dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa serta memetakan kemampuan awal mereka. Namun para guru yang mengajar di kelas-kelas kurikulum merdeka sering menghadapi sejumlah kesulitan dan tantangan dalam menerapkannya.

Kesulitan implementasi meliputi kurangnya pemahaman guru akan makna dan tujuan asesmen diagnostik (Maut, 2022), keterampilan guru dalam menyusun instrumen asesmen (Supriyadi et al., 2022) dan pemanfaatan hasil asesmen diagnostik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berdiferensiasi bagi siswa. Tantangan implementasi berkaitan dengan berkaitan dengan pengelolaan waktu (Alfageh et al., 2024; Dewi & Astuti, 2022) dan kemampuan siswa dalam merespon bentuk-bentuk asesmen diagnostik yang diterapkan.

2. Kesulitan dan Tantangan Guru dalam Menerapkan Asesmen Formatif

Asesmen formatif bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran, serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran (Anggraena, Ginanto, Felicia, & Herutami, 2022). Asesmen formatif dilakukan di awal pembelajaran dan selama pembelajaran berlangsung. Asesmen di awal dimaksudkan untuk mengetahui kesiapan

peserta didik untuk mempelajari materi ajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Hasil asesmen ini tidak untuk keperluan penilaian hasil belajar peserta didik yang dilaporkan dalam rapor (Anggraena, Ginanto, Felicia, & Herutami, 2022). Asesmen di dalam proses pembelajaran yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan sekaligus pemberian umpan balik yang cepat.

Kesulitan dalam implementasi asesmen sumatif berkaitan dengan pemahaman guru akan makna dan tujuan asesmen formatif (Supriyadi et al., 2022; Tanggur, 2023), kemampuan guru dalam merancang instrumen (Maut, 2022) dan refleksi tindak lanjut guru terhadap hasil asesmen (Tanggur, 2023). Sementara itu tantangan guru meliputi pemanfaatan teknologi dalam asesmen (Sucipto et al., 2024) serta penggunaan instrument yang benar-benar mengukur kesiapan dan progress belajar siswa.

Tidak semua guru melaksanakan asesmen formatif di awal pembelajaran. Ada guru yang melaksanakannya tetapi hanya dalam bentuk pertanyaan lisan untuk mendapatkan gambaran pemahaman siswa tentang materi yang akan diajarkan. Hampir semua guru melaksanakan asesmen sumatif di tengah pembelajaran. Mayoritas guru berpandangan bahwa asesmen formatif kurang lebih menyerupai ulangan harian dalam kurikulum terdahulu. Hasil asesmen formatif di tengah pembelajaran digunakan untuk keperluan penilaian pembelajaran.

Kendala yang lain berkaitan dengan instrumen asesmen formatif di mana ditemukan bahwa mayoritas guru tidak membuat instrumen sendiri berdasarkan penjabaran capaian pembelajaran dan materi yang diajarkan. Mereka umumnya menggunakan soal-soal yang tersedia pada buku teks atau sumber lainnya dari internet dengan penyesuaian seperlunya berkaitan dengan materi dan kemampuan anak.

3. Kesulitan dan Tantangan Guru dalam Menerapkan Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif pada jenjang pendidikan dasar dan menengah bertujuan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan/atau CP peserta didik sebagai dasar penentuan kenaikan kelas dan/atau kelulusan dari satuan pendidikan (Anggraena, Ginanto, Felicia, Ardanti, et al., 2022). Bentuk asesmen sumatif bisa bermacam-macam meliputi: observasi, kinerja, proyek, tes tertulis, tes lisan, penugasan dan portofolio (Anggraena, Ginanto, Felicia, Ardanti, et al., 2022).

Hasil angket dan wawancara menunjukkan semua guru melaksanakan asesmen sumatif. Para guru melaksanakan asesmen ini untuk memperoleh nilai akhir siswa dan mengukur ketercapaian kompetensi pembelajaran pada akhir lingkup materi atau akhir semester dan akhir fase. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Anggraena, dkk., (2022:29) bahwa asesmen sumatif bertujuan untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik dalam satu atau lebih tujuan pembelajaran di periode tertentu.

Namun ditemukan pula bahwa persepsi para guru tentang asesmen sumatif masih terbatas. Sebagian besar guru menyamakan begitu saja asesmen sumatif dengan ulangan akhir semester yang wajib dilaksanakan pada akhir semester di mana guru akan menguji hampir semua capaian pembelajaran dalam satu semester. Hal ini tidak sejalan dengan makna dan tujuan asesmen sumatif sebagaimana diungkapkan Anggraena, dkk., (2022: 28-29) bahwa asesmen sumatif di akhir semester bersifat pilihan jika guru masih memerlukan konfirmasi atau informasi tambahan untuk mengukur pencapaian peserta didik.

Ditemukan pula bahwa mayoritas guru menggunakan bentuk instrument tertulis dalam bentuk soal pilihan ganda dan esai dalam asesmen sumatif. Hal ini tidak sejalan dengan pandangan Anggraena, dkk., (2022: 28-29) bahwa guru perlu menggunakan teknik dan instrumen yang beragam, tidak hanya berupa tes, namun dapat menggunakan observasi dan performa (praktik, menghasilkan produk, melakukan projek, dan membuat portofolio) agar dapat dihasilkan informasi yang objektif tentang capaian belajar siswa berdasarkan kondisi dan kebutuhan riilnya.

4. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Guru dalam Menerapkan Asesmen-Asesmen Kurikulum Merdeka

Faktor penyebab kesulitan yang dialami para guru meliputi faktor eksternal dan internal. Faktor penyebab eksternal meliputi kurangnya pelatihan terutama yang berkaitan dengan asesmen serta keterbatasan sarana prasarana dan sumber belajar (Maulida et al.,

2023). Sementara faktor internal berkaitan dengan keterampilan guru dalam menyusun instrumen, melaksanakan dan menindaklanjuti hasil asesmen (Supriyadi et al., 2022; Alfageh et al., 2024). Masih banyak guru yang terjebak dalam pola asesmen kurikulum merdeka atau sebelumnya. Para guru enggan *mengupgrade* kemampuan karena kesulitan menggunakan teknologi pelatihan jarak jauh, faktor usia dan terlalu banyak waktu yang dihabiskan untuk pelatihan *online*.

PENUTUP

Upaya guru dalam mengimplementasikan asesmen kurikulum merdeka di kelasnya menghadapi sejumlah kesulitan dan tantangan. Kesulitan implementasi asesmen kurikulum merdeka mencakup 1) kemampuan menyelaraskan asesmen dengan tujuan kurikulum merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, fleksibilitas, dan keberagaman; 2) kurangnya sumber daya manusia yang terlatih secara memadai dalam pengembangan dan implementasi asesmen yang sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum merdeka menjadi hambatan utama; 3) tidak adanya alat dan metode penilaian yang memadai untuk mengukur pencapaian kompetensi yang diinginkan dalam kurikulum merdeka.

Tantangan yang dihadapi guru dalam implementasi asesmen kurikulum merdeka meliputi: 1) memastikan bahwa asesmen memberikan gambaran yang akurat tentang kemajuan siswa dalam mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum merdeka; 2)

menciptakan sistem asesmen yang memungkinkan bagi siswa dengan gaya belajar yang berbeda untuk mengekspresikan pemahaman dan keterampilan mereka secara efektif; 3) menjembatani kesenjangan antara tujuan kurikulum merdeka yang lebih berorientasi pada keterampilan dan asesmen yang sering kali lebih berfokus pada pengetahuan faktual dan kognitif.

Kesulitan dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi asesmen kurikulum merdeka disebabkan oleh beberapa faktor yakni: 1) kurangnya pelatihan dan pemahaman yang memadai di antara para pendidik tentang filosofi dan prinsip-prinsip kurikulum merdeka; 2) kendala infrastruktur dan teknologi yang mungkin membatasi kemampuan untuk menerapkan metode asesmen yang lebih inovatif dan berbasis teknologi; 3) adanya resistensi atau ketidakpastian dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan pihak administratif sekolah, terhadap perubahan paradigma dalam pendekatan pembelajaran dan penilaian.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfageh, D. H., York, C. S., Hodge-Zickerman, A., & Xie, Y. (2024). Elementary teachers' use of adaptive diagnostic assessment to improve mathematics teaching and learning: A case study. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 19(1), em0768. <https://doi.org/10.29333/iejme/14190>
- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Ardanti, A., Herutami, I., Alhapip, L., Iswoyo, S., Hartini, Y., & Mahardika, R. L. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., & Herutami, I. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen: Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Ardiansyah, A., Sagita, F., & Juanda, J. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8–13.
- Cresswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Dirgantoro, K. P. S., & Soesanto, R. H. (2023). Towards a Paradigm Shift: Analysis of Student Teachers' and Teacher Education Institutions' Readiness on Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(2), 185–201. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i2.4271>
- Kizi, G. M. G., & Shadjalilovna, S. M. (2022). Developing Diagnostic Assessment, Assessment for Learning and Assessment of Learning Competence Via Task Based Language Teaching. *Academia Globe: Inderscience Research*, 3(4), 34–38.
- Maulida, N., Ghasya, D. A. V., & Pranata, R. (2023). Deskripsi Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri 74 Pontianak Barat. *Journal on Education*, 6(11).
- Maut, W. O. A. (2022). Asesmen Diagnostik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SD Negeri 1 Tongkuno Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *DIKMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat Magister Pendidikan Nonformal Pascasarjana Universitas Gorontalo*, 2(4).

- Ramdani, Z., Amrullah, S., & Tae, L. F. (2019). Pentingnya Kolaborasi dalam Menciptakan Sistem Pendidikan yang Berkualitas. *Mediapsi*, 5(1), 40–48. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2019.005.01.4>
- Sucipto, Sukri, M., Patras, Y., & Novita. L. (2024). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1).
- Sufyadi, S., Lambas, Rosdiana, T., Rochim, F. A. A., Novrika, S., Iswoyo, S., Hartini, Y., Primadonna, M., & Mahardhika, R. L. (2021). *Panduan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA)*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemenristekdikti.
- Supriyadi, S., Lia, R. M., Rusilowati, A., Isnaeni, W., Susilaningsih, E., & Suraji, S. (2022). Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik untuk Persiapan Kurikulum Merdeka. *Journal of Community Empowerment*, 2(2), 67–73. <https://doi.org/10.15294/jce.v2i2.61886>
- Tanggur, F. S. (2023). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar di Wilayah Pedesaan Pulau Sumba. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 2(2), 23–29. <https://doi.org/10.37792/hinef.v2i2.993>
- Warsihna, J., Ramdani, Z., Amri, A., Kembara, M. D., Steviano, I., Anas, Z., & Anggraena, Y. (2023). Tantangan Dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang SD: Sebuah Temuan Multi-Perspektif. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 296. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v11n1.p296--311>
- Yansah, O., Asbari, M., Jamaludin, G. M., Marini, A., & MS, Z. (2023). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. *Journal of Information*
- Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 48–52.